



ARTIKEL RISET

URL artikel: <https://whj.umi.ac.id/index.php/whj>.

Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita di RSUD Syekh Yusuf Tahun 2022

^KResky Liyani Syam¹, Utami Murti Pratiwi², Asrul Abdul Azis³, Najamuddin⁴, Galib⁵
^{1,2,3,4} Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

⁵ Fakultas Usluhuddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email Penulis Korespondensi (^K): reskylisanisymmm@gmail.com

reskylisanisymmm@gmail.com¹, tamypratiwi@gmail.com², asrul.a.azis@gmail.com³,

najamuddinpalancoi80@gmail.com⁴, muhammad.galib@yahoo.com⁵

(082346298145)

ABSTRAK

Infeksi akut yang dikenal sebagai pneumonia merupakan salah satu penyebab utama kematian pada balita. Salah satu faktor yang berpengaruh yang dapat menentukan balita rentan terkena suatu penyakit, salah satunya yaitu pneumonia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita di RSUD Syekh Yusuf Tahun 2022. Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan metode pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh balita yang didiagnosa pneumonia di RSUD Syekh Yusuf Tahun 2022 sebanyak 259 balita. Sampel penelitian sebanyak 108 balita dengan menggunakan teknik purposive sampling. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa rekam medik. Perhitungan statistik menggunakan analisis uji chi-square. Jumlah balita yang didiagnosa pneumonia dengan status gizi sangat kurang sebanyak 15 (17.4%), gizi kurang sebanyak 28 (32.6%), gizi baik sebanyak 37 (43%) dan risiko berat badan lebih sebanyak 6 (7%). Dalam penelitian ini didapatkan hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita yang dibuktikan dengan uji hipotesis chi-square dan diperoleh hasil p-value = 0,022. Kesimpulan dari hasil penelitian yaitu adanya hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita di RSUD Syekh Yusuf pada Tahun 2022.

Kata kunci: Status gizi; pneumonia; balita

Article history:

Received 19 February 2026

Received in revised form 20 April 2026

Accepted 01 Juni 2026

Available online 30 June 2026

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PUBLISHED BY:

Rumah Sakit Ibnu Sina

YW-Universitas Muslim Indonesia

Address:

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)

Makassar, Sulawesi Selatan.

Email:

Walafiathospitaljournal@umi.ac.id

Phone:

+62 852242150099



ABSTRACT

This Acute infection known as pneumonia is one of the leading causes of death in children under five. One of the influential factors that can determine the susceptibility of toddlers to a disease is pneumonia. This study aims to determine the relationship between nutritional status and the incidence of pneumonia in children under five years of age at RSUD Syekh Yusuf Gowa Regency in 2022. This type of research is an observational analytic with a cross-sectional approach. The population of this study were all toddlers diagnosed with pneumonia at RSUD Syekh Yusuf Gowa Regency in 2022, totaling 259 toddlers. The study sample was 108 toddlers using purposive sampling technique. The data used were secondary data in the form of medical records. Statistical calculations used chi-square test analysis. The number of toddlers diagnosed with pneumonia with very poor nutritional status was 15 (17.4%), undernutrition was 28 (32.6%), good nutrition was 37 (43%) and the risk of overweight was 6 (7%). In this study, there was a significant relationship between nutritional status and the incidence of pneumonia in toddlers as evidenced by the chi-square hypothesis test and the p-value = 0.022. The conclusion from the results of the study is that there is a significant relationship between nutritional status and the incidence of pneumonia in toddlers at RSUD Syekh Yusuf Gowa Regency in 2022.

Keyword: Nutritional status; pneumonia; toddler

PENDAHULUAN

Menurut WHO, penyakit infeksi seperti infeksi saluran pencernaan, sepsis, tetanus neonatorum, meningitis, menyumbang sekitar 42% kematian bayi(1). Menurut World Health Organization (WHO), terjadinya infeksi saluran pernapasan di negara-negara berkembang mengakibatkan angka kelahiran hidup sebesar 15% hingga 20% dan rasio kematian bayi per tahun sebesar 40/1000(2).

Infeksi akut yang dikenal sebagai pneumonia, terjadi pada parenkim paru, yang terdiri dari alveolus dan jaringan interstisial. Gejalanya termasuk batuk, sesak napas, demam, ronkhi basah, retraksi dinding dada dan adanya tanda-tanda perubahan abnormal pada rontgen toraks(3). Faktor lingkungan, faktor patogen, faktor penjamu, dan faktor pelayanan kesehatan merupakan empat faktor utama yang mempengaruhi tingkat keparahan pneumonia. Faktor penjamu termasuk status gizi, status kekebalan tubuh, usia, dan riwayat infeksi sebelumnya yang disebabkan oleh patogen lain(4).

Di antara berbagai penyakit menular yang menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup anak, pneumonia menempati posisi yang sangat mengkhawatirkan namun kerap luput dari perhatian publik.(5) Pneumonia dikenal sebagai penyebab kematian paling dominan pada anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia setelah diare, melampaui angka kematian yang ditimbulkan oleh AIDS, malaria, maupun campak secara gabungan, namun ironisnya masih kurang mendapat perhatian yang sepadan dengan besarnya dampak yang ditimbulkannya(5).

Berdasarkan data yang dirilis oleh WHO, pneumonia tercatat menyebabkan kematian pada lebih dari 740.000 anak di bawah usia lima tahun setiap tahunnya, sebuah angka yang mencerminkan kontribusi penyakit ini sebesar 14% dari keseluruhan kematian balita di tingkat global(6). Ditinjau dari sisi etiologinya, terdapat perbedaan pola penyebab yang mencolok antara negara berkembang dan negara maju; di negara-negara berkembang, bakteri menjadi agen infeksius yang paling dominan dengan proporsi mencapai 60% dari seluruh kasus pneumonia pada anak, sementara di negara-negara maju, infeksi yang dipicu oleh virus lebih sering ditemukan sebagai penyebab utamanya(5). Ketika tubuh anak memperoleh asupan zat gizi yang seimbang dan mencukupi seluruh kebutuhannya, berbagai fungsi

biologis akan berjalan secara optimal, termasuk di antaranya fungsi sistem kekebalan tubuh yang berperan sebagai garis pertahanan utama dalam melawan paparan infeksi dari luar(7).

Dalam upaya memahami faktor-faktor yang memengaruhi kerentanan balita terhadap pneumonia, kondisi gizi menjadi salah satu variabel yang tidak dapat diabaikan. Status gizi pada dasarnya mencerminkan keadaan tubuh seseorang sebagai hasil dari proses konsumsi, penyerapan, dan penggunaan zat-zat gizi yang diperoleh dari makanan sehari-hari. Ketika asupan dan kebutuhan gizi berada dalam keseimbangan yang optimal, tubuh anak akan mampu menjalankan seluruh fungsi biologisnya termasuk sistem kekebalan secara maksimal. Sebaliknya, bila keseimbangan tersebut terganggu, berbagai masalah kesehatan dapat muncul, mulai dari gangguan tumbuh kembang hingga peningkatan kerentanan terhadap infeksi(8). Kondisi inilah yang menjadikan status gizi sebagai salah satu penentu penting apakah seorang balita berisiko tinggi atau tidak terhadap penyakit seperti pneumonia(9).

Masa balita merupakan periode emas yang sangat kritis dalam daur kehidupan manusia, di mana anak mengalami proses pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif yang berlangsung dengan sangat cepat(10). Kebutuhan akan zat gizi pada masa ini jauh lebih besar dibandingkan kelompok usia lainnya, sehingga pemenuhan gizi yang cukup dan berkualitas bukan sekadar pilihan, melainkan sebuah keharusan(11). Sayangnya, balita juga menjadi kelompok yang paling rentan mengalami kekurangan gizi dibandingkan kelompok usia lainnya(12).

Bila kondisi kekurangan gizi ini dibiarkan berlangsung tanpa penanganan yang tepat, dampaknya dapat bersifat jangka panjang dan bahkan tidak dapat dipulihkan sepenuhnya, seperti hambatan pertumbuhan yang berat dan penurunan kemampuan kognitif(8). Pada kondisi yang paling parah, kekurangan gizi yang tidak tertangani bahkan dapat berujung pada melemahnya daya tahan tubuh secara menyeluruh hingga meningkatkan risiko kematian pada balita(11). Malnutrisi akan membuat tubuh mudah terkena infeksi dan mengganggu sistem kekebalan. Malnutrisi dan infeksi saling berpengaruh. Malnutrisi membuat orang akan terinfeksi pneumonia dengan mudah, dan pneumonia memperburuk keadaan mereka. Anak dengan kelebihan berat badan dan obesitas memiliki banyak jaringan adiposa dapat mengaktifkan sistem kekebalan paru-paru, sehingga mereka sering mengalami pneumonia yang memburuk dengan cepat(4).

Pneumonia menyumbang 15% dari 5,4 juta kematian balita di seluruh dunia pada tahun 2017. Di Indonesia, pada tahun 2018, sekitar 425 balita usia 12 hingga 59 bulan meninggal akibat pneumonia, yang turun menjadi 277 balita pada tahun 2019, dan 979 kematian akibat pneumonia pada balita usia 29 hingga 11 bulan. Pada tahun 2019, jumlah kasus pneumonia pada balita di Indonesia sebesar 52,9%. Pada tahun 2021, pneumonia menjadi salah satu penyebab utama kematian anak di bawah lima tahun di Indonesia dan menempati peringkat kedua. Kementerian Kesehatan melaporkan bahwa jumlah kasus pneumonia pada balita pada tahun 2021 adalah 278.261, turun 10,19% dari 309.838 kasus pada tahun sebelumnya. Pada 2019, terdapat 27.201 kasus pneumonia anak balita di Sulawesi Selatan(13). Oleh

karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di RSUD Syekh Yusuf Tahun 2022.

METODE

Bagian Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, kemudian dianalisis dengan analitik observasional menggunakan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2023 – Januari 2024 di RSUD Syekh Yusuf. Populasi pada penelitian ini merupakan balita yang mengalami pneumonia yaitu sebanyak 259 balita. Berdasarkan penghitungan dengan menggunakan rumus penarikan Slovin, ditemukan jumlah minimal sampel adalah 72,144 dibulatkan menjadi 72 balita. Sampel dalam penelitian ini adalah balita yang menderita pneumonia dengan usia 12-59 bulan dan dilakukan penarikan sampel dengan menggunakan metode purposive sampling. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data rekam medik dari Rumah Sakit. Data rekam medik akan dicatat dan dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian data tersebut diolah menggunakan SPSS. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan uji Chi-Square dengan analisis univariat dan bivariat. Data yang didapat berdasarkan rekam medik akan diuraikan dalam bentuk tabel kemudian dijelaskan dalam bentuk narasi.

HASIL

Bagian Tabel 1 merupakan distribusi frekuensi karakteristik data sampel penelitian yang merupakan balita di RSUD Syekh Yusuf yang meliputi jenis kelamin, usia, status gizi, dan diagnosis pneumonia. Terdapat 108 total sampel penelitian yang sesuai dengan kriteria inklusi.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Sampel

Kategori	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	65	60.2%
Perempuan	43	39.8%
Usia		
12 - 23 Bulan	43	(39.8%)
24 - 35 Bulan	25	(23.1%)
36 - 47 Bulan	17	(15.7%)
48 – 59 Bulan	23	(21.4%)
Status Gizi		
Sangat Kurang	25	(23.1%)
Kurang	30	(27.8%)
Normal	46	(42.6%)
Risiko BB Lebih	7	(6.5%)
Diagnosis		
Pneumonia	86	(79.6%)
Bukan Pneumonia	22	(20.4%)
Total	108	(100.0%)

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis untuk melihat hubungan status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita di RSUD Syekh Yusuf Tahun 2022. Berdasarkan tabel hasil analisis statistik SPSS dengan uji *Chi Square* tampak bahwa nilai *P-value* (sig. (2-tailed)) untuk status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita adalah 0,022 dengan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05 yang artinya signifikan karena nilai *p-value* < 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, maka dari itu H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita di RSUD Syekh Yusuf Tahun 2022.

Tabel 2. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita

Kejadian Pneumonia	Status Gizi				Total	<i>P-value</i>
	Sangat Kurang F (%)	Kurang F (%)	Baik F (%)	Risiko BB Lebih F (%)		
Pneumonia	15 (17.4%)	28 (32.6%)	37 (43%)	6 (7%)	86 (100%)	0.022
Bukan Pneumonia	10 (45.4%)	2 (9.1%)	9 (41%)	1 (4.5%)	22 (100%)	
Total	25 (23.2%)	30 (27.8%)	46 (42.6%)	7 (6.4%)	108 (100%)	

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, balita yang mengalami pneumonia lebih banyak pada laki-laki sebanyak 50 (58.1%) dibandingkan dengan perempuan yaitu 36 (41.9%) balita. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Namira Wadjir Sangadji, Vernanda, Keumala, dan Erna (2022), didapatkan balita berjenis kelamin laki-laki yang didiagnosis pneumonia sebanyak 14 (56%) dan perempuan sebanyak 11 (44%) balita(14).

Mayoritas orang tua mungkin percaya bahwa balita laki-laki secara fisik lebih kuat daripada balita perempuan, maka mereka harus lebih protektif terhadap balita perempuan, yang mengakibatkan terjadinya perbedaan gaya pengasuhan antara balita laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini mengakibatkan sebagian besar balita perempuan menghabiskan lebih banyak waktu di dalam rumah sementara balita laki-laki lebih banyak bermain di luar rumah atau di tempat umum, sehingga meningkatkan risiko terkena infeksi saluran pernapasan atau penyakit lainnya(14).

Adapun balita yang terdiagnosis pneumonia lebih banyak didapatkan pada kelompok usia 12-23 bulan sebanyak 34 (39.5%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Elsa Nur Salsabila dan Mardiaty (2022), didapatkan kelompok usia yang mengalami pneumonia paling banyak pada kelompok usia 12-23 bulan dengan jumlah 10 balita(4).

Tindakan tidak memberikan ASI Eksklusif kepada balita merupakan salah satu faktor potensial yang berkontribusi terhadap kasus pneumonia pada rentang usia ini. Kandungan karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, dan komponen anti infeksi yang lengkap dalam ASI membantu membangun

sistem kekebalan tubuh. Selain itu, balita pada rentan usia tersebut cenderung lebih aktif dan sadar akan lingkungannya, sehingga kemungkinan lingkungan dapat menjadi salah faktor risiko pneumonia(4).

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik pneumonia pada balita di RSUD Labuang Baji Makassar tahun 2021–2022, kejadian pneumonia pada balita paling banyak terjadi pada kategori status gizi kurang (berat badan kurang) sebanyak 53,2%, kemudian status gizi baik (berat badan normal) sebanyak 32,3%, status gizi buruk (berat badan sangat kurang) sebanyak 12,9%, dan paling sedikit pada kategori berat badan lebih (gizi lebih) sebanyak 1 sampel. Hal ini menunjukkan bahwa balita dengan status gizi kurang dan sangat kurang mendominasi kasus pneumonia dibandingkan balita dengan status gizi baik maupun lebih(15).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di RSUD Provinsi NTB tahun 2024 terkait status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita dimana didapatkan hasil penelitian bahwa bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita. Hal ini berarti bahwa kondisi gizi anak dapat mempengaruhi kejadian infeksi pada saluran pernapasan bawah pada anak balita. Secara mekanisme, balita yang memiliki status gizi kurang ataupun buruk mempunyai daya tahan tubuh yang rendah sehingga meningkatkan resiko terhadap agen infeksi. Hal ini menjadikan balita mudah terinfeksi dan pada saat terjadi infeksi akan mengalami perkembangan penyakit yang lebih parah seperti pneumonia(16).

Penelitian sebelumnya terkait hubungan status gizi dengan kejadian pneumonia pada anak di Kabupaten Lombok Utara Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dimana didapatkan hasil dari 75 balita didapatkan balita yang mengalami pneumonia dengan gizi kurang sebanyak 57 orang (76,0%) dengan hasil nilai $p - value < 0.05$ ($p - value = 0.03$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian pneumonia pada anak di Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat(9).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya terkait hubungan status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Woha dengan hasil uji statistik Chi-square didapatkan hasil ($p - value = 0,02 < 0,05$) yang artinya bahwa ada hubungan antara status gizi dengan kejadian pneumonia(17).

Kemampuan tubuh untuk melawan kuman dan mempertahankan diri dari serangan mekanis akan melemah akibat kekurangan gizi, sehingga tubuh menjadi rentan terhadap penyakit menular seperti pneumonia karena tubuh akan memecah jaringannya sendiri untuk menghasilkan protein yang dibutuhkan bakteri dan virus untuk bertahan hidup(17).

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian terkait hubungan status gizi dan riwayat imunisasi pcv dengan kejadian pneumonia balita juga ditemukan pada pasien balita yang mengalami gizi kurang dengan pneumonia sebanyak 127 balita, setelah dilakukan uji statistik didapatkan hasil ada hubungan antara status gizi kurang dengan kejadian pneumonia pada balita, yang dibuktikan dengan uji Chi-square. Berdasarkan hasil uji tersebut, terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi balita dengan kejadian pneumonia ($p = 0,000$)(18).

Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Bira Kota Makassar tahun 2024 juga menemukan bahwa status gizi balita merupakan faktor risiko kejadian pneumonia dengan nilai odds ratio (OR) = 4,73 (95% CI = 1,842–12,163), yang berarti balita dengan status gizi kurang memiliki risiko hampir 5 kali lebih besar untuk terkena pneumonia dibandingkan balita dengan status gizi baik(19).

Namun demikian, terdapat pula penelitian yang memberikan hasil berbeda. Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Baloi Permai didapatkan hasil bahwa status gizi tidak berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita, dengan nilai p-value 0,706. Demikian pula penelitian yang dilakukan pada Puskesmas Tinanggea menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita(20). Penelitian ekologi di Provinsi Sumatera Barat tahun 2022–2024 juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara gizi buruk dengan kejadian pneumonia pada balita (p-value > 0,05), sementara kepadatan penduduk justru menjadi faktor yang bermakna(21).

Perbedaan hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui pendekatan multifaktorial kejadian pneumonia. Terdapat berbagai faktor risiko yang menyebabkan tingginya angka mortalitas pneumonia pada balita, antara lain faktor yang berhubungan dengan host seperti umur, jenis kelamin, status imunitas, berat badan lahir rendah, dan status gizi; karakteristik ibu seperti pendidikan, pengetahuan tentang pneumonia, dan pekerjaan ibu; maupun faktor lingkungan seperti polusi udara dalam ruangan, pemukiman padat, dan jarak ke fasilitas kesehatan(22).

Berdasarkan analisis dari berbagai studi, status gizi menjadi faktor signifikan di mana balita dengan status gizi baik memiliki kekebalan tubuh yang kuat, sedangkan gizi kurang meningkatkan kerentanan terhadap infeksi, termasuk pneumonia. Namun faktor lain seperti pemberian ASI eksklusif, status imunisasi, berat badan lahir rendah, jenis kelamin, dan paparan asap rokok juga turut memengaruhi kejadian pneumonia pada balita. Hal ini menegaskan bahwa status gizi merupakan salah satu faktor risiko penting, namun bukan satu-satunya penyebab pneumonia pada balita(11).

Menjaga status gizi balita merupakan langkah penting dalam upaya pencegahan pneumonia. Faktor intrinsik kejadian pneumonia pada balita salah satunya adalah status gizi, di samping ASI eksklusif, status imunisasi, komorbid, dan riwayat asma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita, sehingga pemantauan status gizi pada balita sangat penting untuk mengurangi keparahan kejadian pneumonia. Oleh karena itu, program intervensi kesehatan seperti edukasi gizi bagi orang tua dan pemberian makanan bergizi seimbang perlu diintensifkan(23). Kekurangan atau buruknya status gizi dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi penyakit. Defisiensi mikronutrien seperti seng dan vitamin A bisa melemahkan sistem kekebalan tubuh, sehingga balita menjadi lebih rentan terhadap pneumonia(20).

Malnutrisi dapat mempermudah terjadinya infeksi pneumonia sekaligus memperburuk kondisi malnutrisi itu sendiri, sehingga keduanya saling berinteraksi secara timbal balik. Kekurangan gizi terbukti melemahkan pertahanan tubuh anak terhadap infeksi, terutama di saluran pernapasan, sehingga

anak-anak dengan gizi kurang jauh lebih berisiko terkena pneumonia dan mengalami komplikasi(18). Kekurangan zat gizi esensial seperti vitamin A, protein, dan zat besi berkaitan erat dengan penurunan fungsi kekebalan tubuh anak. Anak-anak yang mengalami kekurangan gizi dan tinggal di lingkungan dengan kualitas udara yang rendah cenderung lebih rentan terhadap infeksi saluran pernapasan, termasuk pneumonia. Malnutrisi dalam masyarakat merupakan faktor krusial yang berhubungan langsung dengan tingkat imunitas anak. Balita dengan gizi buruk memiliki sistem imun yang melemah, sehingga lebih rentan terserang infeksi termasuk infeksi saluran pernapasan(24).

Penurunan tingkat kekebalan tubuh akibat kekurangan gizi dan malnutrisi merupakan faktor yang memengaruhi tingkat keparahan pneumonia pada balita. Anak-anak dengan kekurangan gizi memiliki daya tahan tubuh yang lebih lemah dalam menghadapi agen infeksius(25). Selain kondisi gizi, pengetahuan ibu turut berperan dalam upaya pencegahan pneumonia pada balita. Terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan pneumonia pada balita, di mana setiap tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan tingkat dasar diharapkan dapat meningkatkan pemberian edukasi tentang kejadian pneumonia pada ibu yang memiliki balita(23).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penguraian hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan mengenai Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di RSUD Syekh Yusuf Tahun 2022”terhadap 108 responden maka didapatkan balita yang mengalami pneumonia lebih banyak dengan status gizi sangat kurang sebanyak 15 (17.4%) dan status gizi kurang sebanyak 28 (32.6%) dibandingkan dengan balita yang mengalami pneumonia dengan status gizi baik sebanyak 37 (43%) dan status gizi risiko berat badan lebih sebanyak 6 (7%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat Hubungan Antara Status Gizi Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di RSUD Syekh Yusuf Tahun 2022.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, disarankan kepada para orang tua untuk meningkatkan pengetahuan terkait hal-hal yang mempengaruhi status gizi balita dan diharapkan juga untuk mengenali faktor risiko pneumonia agar dapat melakukan upaya pencegahan terkait pneumonia pada balita. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan agar dapat menambah kriteria eksklusi terkait faktor-faktor yang berkaitan dengan pneumonia selain dari status gizi yang dapat membuat bias hasil penelitian yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abukhaer Sr, Najamuddni, Asrul Abdul Azis, Abd. Rahman. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pencapaian Target Imunisasi Dasar Anak. Ibnu Sina J Kedokt Dan Kesehat - Fak Kedokt Univ Islam Sumatera Utara [Internet]. 2023;22(2):154–61. Available From: <https://doi.org/10.30743/Ibnusina.V22i2.500>

2. Pratiwi Aem, Raully Ramadhani, Utami Murti Pratiwi. Hubungan Pemberian Air Susu Ibu (Asi) Dengan Angka Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Isipa) Pada Balita Usia 6-12 Bulan. Alami J (Alauddin Islam Medical) J [Internet]. 2022;6(1):21–6. Available From: 10.24252/Alami.V6i1.27001
3. Liu Cy, Li C. Clinical Features And Risk Factors Of Severe Pneumonia In Children With Acute Lymphoblastic Leukemia. Front Pediatr [Internet]. 2022;10(May):1–7. Available From: 10.3389/Fped.2022.813638
4. Salsabila En, Mardiaty M. Hubungan Status Gizi Menurut Berat Badan Terhadap Umur Dengan Kejadian Bronkopneumonia Pada Balita Di Rumah Sakit Umum Cut Meutia. Galen J Kedokt Dan Kesehat Mhs Malikussaleh [Internet]. 2022;1(3):85. Available From: 10.29103/Jkkmm.V1i3.8710
5. Romadhon M, Wylandari R, Rimbawati Y. Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Puskesmas Kota Palembang. J Nurs Updat [Internet]. 2024;15(2):128–35. Available From: <https://Garuda.Kemdiktisaintek.Go.Id/Documents/Detail/4346160>
6. Manik D, Kaunang Wpj, Mantjoro Em. Distribusi Kasus Dan Kematian Akibat Pneumonia Pada Balita Di Indonesia Tahun 2019-2023. Prepotif J Kesehat Masy [Internet]. 2025;9(2):2972–86. Available From: <https://Doi.Org/10.31004/Prepotif.V9i2.44589>
7. Budy Gs, Hidayah N. Peran Gizi Seimbang Dalam Mencegah Masalah Kesehatan Dan Meningkatkan Imunitas Anak Usia Dini. Cendekia J Ilmu Pengetah [Internet]. 2026;6(2):622–31. Available From: <https://Doi.Org/10.51878/Cendekia.V6i2.8856>
8. Utami Dc, Azizah An. Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Balita Usia 1-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kutasari. Avicenna J Heal Res [Internet]. 2023;6(1):28–35. Available From: 10.36419/Avicenna.V6i1.820
9. Renaldo Tegar Prasetyo, Ananta Fittonia Benvenuto, Suci Nirmala, Sahrun. Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Pneumonia Pada Anak Di Kabupaten Lombok Utara Provinsi Nusa Tenggara Barat (Ntb). Nusantara J [Internet]. 2023;2(12):54–62. Available From: 10.59003/Nhj.V2i12.848
10. Aliah Istiqomah, Kristin Masmur S, Ribby Aurellia Amali, Sulis Tiawati. Peran Gizi Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Balita. Antigen J Kesehat Masy Dan Ilmu Gizi [Internet]. 2024;2(2):67–74. Available From: <https://Doi.Org/10.57213/Antigen.V2i2.257>
11. Kusumawati D, Ma'rifah B, Rose S, Avianty S. Analisis Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Status Gizi Balita Di Kota Surakarta. J Kesehat Tambusai [Internet]. 2024;5(4):12240–9. Available From: <https://Doi.Org/10.31004/Jkt.V5i4.36870>
12. Annisa Nuradhiani. Faktor Risiko Masalah Gizi Kurang Pada Balita Di Indonesia. J Ilm Kesehat Masy Dan Sos [Internet]. 2023;1(2):17–25. Available From: 10.59024/Jikas.V1i2.285
13. Kemenkes Ri. Profil Kesehatan Indonesia 2021 [Internet]. Pusdatin.Kemenkes.Go.Id. 2022. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Available From: <https://Www.Kemkes.Go.Id/Id/Profil-Kesehatan-Indonesia-2021>
14. Sangadji Nw, Vernanda Lo, Muda Cak, Veronika E. Hubungan Jenis Kelamin, Status Imunisasi Dan Status Gizi Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita (0-59 Bulan) Di Puskesmas Cibodasari Tahun 2021. Jca Heal Sci [Internet]. 2022;2(2):66–74. Available From: <https://Jca.Esaunggul.Ac.Id/Index.Php/Jhea/Article/View/240>
15. Taula'bi Wks, Wahyudin B, Hariadi A. Karakteristik Pneumonia Pada Balita Di Rsud Labuang Baji Makassar Tahun 2021 - 2022. Bosowa Med J [Internet]. 2024;2(1):29–33. Available From:

10.56326/Bmj.V2i1.5012

16. Sumantri W, Khaerina R, Lestari H. Status Gizi Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Rsud Provinsi Ntb Tahun 2024. J Ilm Ilmu Kesehat [Internet]. 2025;11(2):229–34. Available From: <https://doi.org/10.47506/0w83sp81>
17. Jannah N, Sri Yuliana. Hubungan Antara Status Gizi Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Woha. Jukej J Kesehat Jompa [Internet]. 2022;1(1):114–8. Available From: 10.55784/Jkj.Vol1.Iss1.220
18. Herpinta Ns, Anissa K, Anarkie B. Hubungan Status Gizi Dan Riwayat Imunisasi Pcv Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Rumah Sakit Dr . M . Yunus Kota Bengkulu Tahun 2025. J Multimed Dehasen [Internet]. 2026;5(2):763–76. Available From: <https://doi.org/10.37676/Mude>
19. Syamira A, Salmah U, Abdullah Mt. Faktor Risiko Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bira Kota Makassar Tahun 2024. Hasanuddin J Public Heal [Internet]. 2025;6(1):46–55. Available From: <https://doi.org/10.30597/Hjph.V6i1.36291>
20. Sri Rezeki, Evy Wisudariani, Hendra Dhermawan Sitanggang, Helmi Suryani Nasution, Adelina Fitri. Determinan Kejadian Pneumonia Pada Balita (0-59) Bulan Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2023 (Analisis Data Ski 2023). J Ilm Kedokt Dan Kesehat [Internet]. 2025;4(3):495–512. Available From: 10.55606/Klinik.V4i3.4801
21. Putri Sp, Gusti A, Masrizal. Faktor Risiko Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Sumatera Barat Tahun 2022-2024. Prepotif J Kesehat Masy [Internet]. 2025;9(3):7687–98. Available From: <https://doi.org/10.31004/Prepotif.V9i3.51492>
22. Aprilia R, Faisal F, Irwandi, Suharni, Efriza. Tinjauan Literatur: Faktor Risiko Dan Epidemiologi Pneumonia Pada Balita. Sci J [Internet]. 2024;3(3):166–73. Available From: 10.56260/Sciena.V3i3.144
23. Sary Nr, Kumastuti I, Retno Sugesti. Hubungan Pengetahuan Ibu, Sikap, Lingkungan Fisik Dan Peran Bidan Dengan Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Pneumonia Pada Balita Ispa Di Klinik Kita Depok Jawa Barat Tahun 2023. Sentri J Ris Ilm [Internet]. 2024;2(9):4257–71. Available From: <https://www.researchgate.net/publication/381100251>
24. Indrika Pal. Peningkatan Kejadian Pneumonia Pada Anak-Anak. J Kesehat Tambusai [Internet]. 2025;6(3):11751–6. Available From: <https://doi.org/10.31004/Jkt.V6i3.47127>
25. Sholih Mg, Mulki Ma, Julianti N, Jannah R, Indriyani Yl. Review Artikel: Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Pneumonia Pada Bayi Dan Balita. J Pharm Sci [Internet]. 2024;7(2):190–7. Available From: <https://doi.org/10.36490/Journal-Jps.Com.V7i2.386>